

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan kesenian tradisi di Indonesia sangat banyak dan beragam, oleh karena itu amat disayangkan jika kesenian tersebut punah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya masyarakat kita mengetahui keberadaan kesenian tradisi sebagai ciri khas daerahnya, dan menjaga kelestariannya, agar tidak terpengaruh budaya asing yang akan merusak budaya yang ada di masyarakat. Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui perkembangan kesenian khas dari daerah tempatnya berasal, demikian juga terhadap makna filosofis dari kesenian tradisi masyarakat tersebut. Ini didasari oleh kurangnya pengetahuan maupun informasi tentang kesenian tradisional di daerahnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh minimnya sumber-sumber penelitian yang berkaitan dengan permasalahan kesenian tradisi.

Kesenian tradisi merupakan sebuah produk kebudayaan yang bernilai tinggi, dan kebudayaan muncul dari kebiasaan sebuah masyarakat tersebut, kesenian yang baik dapat juga menentukan keberlangsungan sebuah nilai kebudayaan di masyarakatnya. Dinyatakan Koentjaraningrat (1987, hlm.85) bahwa nilai budaya adalah tingkah tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, karena itu nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat, sehingga keyakinan tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan.

Daerah Lampung merupakan salah satu daerah yang mempunyai kesenian tradisi yang cukup beragam, diantaranya tari *bedana*, tari *cangget agung*, tari *sigekeh pengunten*, *sekura*, sulam *tapis*, musik *gamolan pekhing*, gitar tunggal (*petting tunggal*), seruling/*serdam*, *ghunjih* dan *kulintang*. Kesenian-kesenian tersebut tersebar di berbagai daerah di wilayah Lampung. Di wilayah kabupaten Lampung Selatan, salah satu jenis musik tradisi yang masih bertahan hingga sekarang adalah *petting tunggal*. Kesenian ini menyajikan unsur vokal dan instrument. Alat musik yang digunakan yakni gitar tunggal/gambus dengan

nyanyian yang menyanyikan syair–syair berisi tentang nasehat, ungkapan cinta pada saat *ngiban/nganjang*, maupun *ngababang*/memanjakan pasangan.

Gitar tunggal diartikan oleh masyarakat Lampung Selatan sebagai gambus tunggal/*petting tunggal*. Jenis kesenian ini menyebar hampir di sebagian pulau Sumatera, dengan ciri khasnya masing-masing di setiap wilayahnya. Ciri khas tersebut antara lain pada sebutan namanya, kemahiran permainan gitarnya, dan syair–syair lagunya kebanyakan berbentuk pantun. Salah satu seniman *petting tunggal* di Lampung Selatan yang masih melestarikan dan memainkan kesenian ini ialah Rohaeli (65 tahun), yang juga merupakan narasumber dalam penelitian ini. Saat ini beliau tergabung sebagai anggota DKL (Dewan Kesenian Lampung) dan anggota DKLS (Dewan Kesenian Lampung Selatan). Menurut beliau, kesenian ini telah lama berkembang di masyarakat, bahkan beliau mempelajari kesenian ini dari ayahnya (wawancara 7 April 2013).

Kesenian *petting tunggal* menggunakan syair berbahasa Lampung, baik yang berdialek ‘*api*’ maupun yang berdialek ‘*nyow*’. Dalam penelitian ini, seni *petting tunggal* yang diamati yakni yang menggunakan syair berbahasa Lampung berdialek *api*. Yakni dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Lampung Selatan. Bentuk syair dalam *petting tunggal* ini disebut *segata*.

Alat musik yang digunakan dalam *petting tunggal* berupa gitar *balak* dan gitar *lunik*, atau masyarakat Lampung menyebutnya juga dengan istilah gambus *balak* dan gambus *lunik*. Pada gambus *balak* terdapat lima nada yang dawaiinya berpasangan dan satu nada yang dawaiinya tidak berpasangan. Sedangkan pada gambus *lunik* semuanya tersusun menjadi enam nada dalam keadaan *open string*. Pasangan senar pertama atau yang paling bawah disebut *kuin*, yang kedua *genta*, yang ketiga *goro*, yang keempat *tala*, yang kelima *tala tanggung*, dan yang paling atas ialah *tala balak*. Sedangkan susunan dawai pada gambus *lunik* hanya ada empat dawai yang berpasangan. *Fingerboard* pada kedua jenis gitar gambus ini dibuat *fretless* atau tanpa fret. Sehingga memainkannya perlu kepekaan nada yang baik.

Petting tunggal menggunakan nada–nada yang bersifat monofonik, artinya tidak berdasarkan susunan kontrapung atau harmoni. Adapun tangga nada yang

digunakan adalah yang disebut *maqam* (jamak: *maqamat*), dengan susunan nada-nada yang tidak ditala sempurna (*well tempered*) seperti halnya musik barat. Namun bila diselaraskan dengan *scale*/tangga nada dari musik barat, kesenian ini lebih mengacu pada tangga nada *minor harmonic*. Pada perkembangannya *petting* atau gambus yang sering digunakan seniman ialah gambus balak, agar dapat menyajikan *range* suara yang lebih luas.

Pada masa sekarang pertunjukan kesenian *petting tunggal* sudah jarang ditemui, akibat makin banyaknya kesenian–kesenian modern yang dipilih masyarakat sebagai pilihan hiburannya. Rohaeli, yang merupakan salah satu seniman yang masih aktif memainkan *petting tunggal* di daerah tersebut, menyatakan bahwa kegiatan pertunjukannya sudah sangat jarang, bahkan masyarakat yang menanggapi keseniannya dalam acara pesta syukuran pernikahan, ataupun acara–acara seperti pesta kampung dan semacamnya sudah sangat langka. Salah satu aktivitas yang masih sering dilakukan Rohaeli yakni mengisi jadwal *perform* secara *on air* di TVRI Lampung setiap hari Kamis sore (wawancara 7 April 2013).

Saat ini eksistensi kesenian *petting tunggal* di masyarakat Lampung Selatan sudah cukup mengkhawatirkan keberadaannya. Rohaeli, mengatakan bahwa respons masyarakat terhadap kesenian ini memang tidak menggembirakan, akibat banyaknya kesenian modern yang disenangi masyarakat Lampung selatan saat ini. Kondisi lainnya adalah adanya beragam suku yang ada di Lampung Selatan, dan ,asing-masing memiliki seni khas daerah asal yang mereka senangi (wawancara 7 April 2013). Mengingat situasi tersebut maka perlahan-lahan seni *petting tunggal* jarang dipertunjukkan. Guna mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya upaya dari berbagai pihak untuk menjaga eksistensi kesenian *petting tunggal* ini agar tidak hilang di masyarakat. Mengingat terdapatnya nilai-nilai berharga yang dapat tersampaikan melalui syair-syair lagu yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu agar seni *petting tunggal* tidak punah, maka perlu berbagai upaya pelestarian, salah satu upaya pewarisan yang dapat dilakukan yakni melalui pembelajaran di sekolah. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat generasi pewaris kebudayaan dalam menimba ilmu

pengetahuan dan budaya, dengan demikian kesenian *petting tunggal* ini diharapkan dapat tetap terjaga keberadaannya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2004, hlm. 210) bahwa lembaga-lembaga pendidikan merupakan pranata sosial dari suatu masyarakat yang berbudaya. Fungsi lembaga tersebut tidak lain ialah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Penerapan pembelajaran *petting tunggal* melalui pendidikan formal, memerlukan kesiapan model pembelajaran yang dapat mengimplementasikan kesenian *petting tunggal* dengan baik. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran. Setiap model membimbing kita ketika merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan sebagaimana dinyatakan oleh Bruce Joys dan Marsha Well (dalam Ruhimat, dkk. 2009, hlm. 180). Menurut Didang (dalam Rohman dan Amri, 2013, hlm. 197) Model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Suatu model pembelajaran telah memuat *syntax*, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkrit atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa; 2) sistem sosial yang diharapkan; 3) prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru; dan 4) sistem penunjang yang disyaratkan.

Model pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran *petting tunggal* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), dan bisa dilakukan melalui tatap muka di kelas, yang ditujukan kepada peserta didik, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran *petting tunggal* yang akan diterapkan dimaksudkan juga untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Peserta didik diharapkan dapat menjaga perhatian mereka terhadap materi pembelajaran agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Pendekatan yang rencananya akan diterapkan dalam model pembelajaran *petting tunggal* ini ialah pendekatan *scientific learning*. Diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan apresiasi musik melalui kegiatan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mandiri, tanggung jawab, bekerja keras, kreatif, dan semangat kebangsaan.

Melalui pembelajaran *petting tunggal*, diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut sebagai kearifan lokal, dan dapat ditanamkan secara utuh kepada peserta didik sebagai generasi penerus, sehingga pembelajaran tersebut berperan sebagai media pewarisan kesenian *petting tunggal* di masyarakat.

Berdasarkan data di lapangan, peneliti belum menemukan kajian tentang pembelajaran *petting tunggal* di sekolah, untuk mewujudkan capaian-capaian tersebut maka perlu dirancang sebuah model pembelajaran *petting tunggal* yang dilakukan melalui penelitian di sekolah.

Pola pembelajaran dibentuk dari pola-pola sederhana yang bertumpu pada aspek kompetensi, dan dikembangkan secara sistematis, dimulai dari aspek kognitif yang memberikan pengetahuan dan pola pikir peserta didik terhadap kesenian *petting tunggal* ini, seperti sejarah perkembangan kesenian ini, aspek-aspek musikal yang terdapat di dalamnya, dan memahami bentuk syair yang digunakan dalam kesenian *petting tunggal*. Untuk ranah afektif yang diharapkan dapat memunculkan kesadaran terhadap nilai-nilai kesenian *petting tunggal*, sikap menghargai, dan dapat menilai kesenian *petting tunggal* ini. Untuk ranah psikomotorik peserta didik diharapkan dapat menirukan unsur-unsur musikal yang terdapat dalam kesenian ini, seperti ritmis, melodi dan dinamika melalui kegiatan belajar memainkan secara dasar.

Model pembelajaran *petting tunggal* ini diterapkan di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan, karena daerah tersebut merupakan tempat berkembangnya kesenian *petting tunggal*, namun keberadaan kesenian *petting tunggal* di daerah tersebut makin hilang. Diharapkan pembelajaran *petting tunggal* yang berakar pada budaya setempat dapat meningkatkan apresiasi musik peserta didik, khususnya terhadap musik *petting tunggal*.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka ditentukan dengan dengan judul penelitian sebagai berikut: “**Model Pembelajaran *Petting Tunggal* Untuk Meningkatkan Apresiasi Musik Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan**”. Dengan maksud hasil temuannya dapat menjaga keberadaan kesenian *petting tunggal* melalui pembelajaran *petting tunggal* di sekolah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kesenian *petting tunggal* merupakan kesenian tradisi yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Lampung, dan memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kesenian *petting tunggal* sebagai identitas budaya, sudah sepatutnya masyarakat Lampung memiliki kebanggaan terhadap kebudayaannya, dan menjaga keberadaannya di tengah masyarakat melalui upaya pewarisan. Untuk mewariskan kesenian ini kepada generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran *petting tunggal* yang akan diterapkan di sekolah perlu menyiapkan strategi pembelajaran, diantaranya menyusun perencanaan pembelajaran *petting tunggal* dalam bentuk model pembelajaran. Selama ini para guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *petting tunggal*, maka pembelajaran *petting tunggal* ini perlu dikembangkan untuk dapat diaplikasikan di sekolah, sehingga dipandang perlu untuk menyusun model pembelajaran *petting tunggal* melalui penelitian.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan, agar penelitian dapat terfokus maka ditentukan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembelajaran *petting tunggal* yang akan diaplikasikan?
2. Bagaimana aplikasi model pembelajaran *petting tunggal*?

Prisma Tejapermana, 2014

Model Pembelajaran Petting Tunggal Untuk Meningkatkan Apresiasi Musik Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana hasil dari pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan sikap apresiatif peserta didik di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *petting tunggal*, dan mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran *petting tunggal* tersebut. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah tentang keberadaan *petting tunggal* ini.

E. Signifikan dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam mengembangkan kompetensi lembaga pendidikan melalui peran dosen dan mahasiswa terkait dengan pemanfaatan instrumen musik tradisional setempat dalam menumbuhkan, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi pembelajaran seni budaya (musik).

2. *Stakeholder*

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk menjadikan model pembelajaran *petting tunggal* sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan musik di Sekolah, dan selanjutnya model pembelajaran yang dihasilkan dapat dikembangkan dan diterapkan untuk menambah khasanah pendidikan musik.

3. Sekolah

Pemanfaatan *petting tunggal* sebagai model pembelajaran musik di Sekolah diharapkan dapat menjadi media penanaman kearifan lokal dari nilai-nilai yang

tedapat pada *petting tunggal*, dan dapat mengembangkan kemampuan musikal peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara tidak langsung dapat menstimulus guru seni budaya untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan profesional guru terhadap model pembelajaran berbasis musik daerah, dengan pemanfaatan *petting tunggal*.

4. Peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran *petting tunggal* ini dapat menambah wawasan, pemahaman, keterampilan, dan kecintaannya terhadap kesenian *petting tunggal* yang berakar pada kebudayaan daerah setempat, sehingga diharapkan juga kesenian *petting tunggal* tersebut dapat terjaga kelestariannya.

5. Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh pemahaman musik tradisi untuk dijadikan sebagai model pembelajaran, dan sebagai landasan dalam mengembangkan hasil penelitian pada tahap selanjutnya.

F. Asumsi

Model pembelajaran *petting tunggal* memberi dampak positif dalam meningkatkan apresiasi musik peserta didik di SMAN 1 Sidomulyo. Model pembelajaran *petting tunggal* dapat menumbuhkan sikap apresiatif peserta didik terhadap musik tradisi yang berakar pada budaya setempat.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari bab pendahuluan, bab landasan teori, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, serta bab kesimpulan. Adapun rincian tentang isi dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab I, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penulisan tesis model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II, merupakan kajian pustaka sebagai landasan teoretis dalam membahas teori-teori yang mendukung proses pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran seni musik, apresiasi seni musik, penilaian pembelajaran, dan konsep-konsep seni *petting tunggal*, dalam penelitian model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan.
3. Bab III, membahas tentang penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan. Pada bab III ini dibahas juga mengenai beberapa komponen penelitian, antara lain; lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV, menyajikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dari model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan.
5. Bab V, berkaitan tentang simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian model pembelajaran *petting tunggal* untuk meningkatkan apresiasi musik peserta didik kelas XI di SMAN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan.